

# Undak Usuk Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa : Sebuah Perbandingan

HARTATI\*)

## ABSTRAK

Di antara sekian banyak bahasa-bahasa di dunia, bahasa Jepang memiliki ciri yang identik dengan bahasa Jawa, bahasa Korea, dan Tibet, yang terkenal sekali karena mempunyai sistem *undak usuk* yang teratur dan rumit. Bahasa Jepang dan bahasa Jawa merupakan dua bahasa yang tidak serumpun, meskipun sama-sama memiliki sistem *undak usuk* tetapi secara tipologi bahasa berbeda. Penelitian ini berjudul Undak Usuk Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa: sebuah perbandingan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa, serta mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemilihan varian *undak usuk* dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kontrastif yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan perbandingan hasil analisis data, atau juga dikenal dengan sebutan analisis kontrastif, yaitu metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat dijabarkan dalam masalah praktis. Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang persamaan dan perbedaan *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa serta aplikasinya. Meskipun sama-sama memiliki *undak usuk* antara kedua bahasa tersebut tetapi hal itu tidak selalu menguntungkan bagi para siswa. Sehingga yang terjadi adalah kesulitan-kesulitan yang selama ini mungkin dialami oleh para pembelajar bahasa Jepang khususnya karena sebagian besar adalah penutur bahasa Jawa. Penelitian kontrastif ini tentu saja sedikit banyak akan membantu para pengajar bahasa Jepang untuk siswa penutur bahasa Jawa atau sebaliknya dalam penyusunan silabus pengajaran.

Kata kunci: *undak usuk*, bahasa Jepang, bahasa Jawa, kontrastif

## ABSTRACT

Among so and so much languages in this world, Japanese has an identical characteristic with Javanese, Korean, and Tibetan, which is well known for the similarity in having regular and complicated speech level system. Japanese and Javanese constitute belong to different family of languages, even both of them having an speech level system, but belong to different language in topology manner. This research has purpose to describe the similarity between Japanese's and Javanese's speech level and to describe factors that influences the choice of language variation concerning with speech level of Japanese as well as Javanese. This research used contrastive descriptive method, which comprise of data gathering, data analysis, and result of comparison, such data analysis for pointing their similarities and disparities among languages or dialects, to find out its principal, which is possibly to be explained on the practical complicatio. Through methods mentioned above, results had attained in form of description about similarities and disparities between Japanese's and Javanese's speech level, with their applications. Indeed

both of them have speech level but it were not always giving benefit for students, because there much certain prominent points that able to differentiate speech level between both languages. Thus, as last result attained from this research made author may predict any difficulties, which possibly experienced by student, especially whom study Japanese, because most of them weer Javanese narrator. Beside that, surely this contrastive research will assist Japanese instructors for Javanese students or otherwise during teaching syllabus arranging.

Keyword : *speech level, Japanese, Javanese, contrastive*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa tidak pernah lepas dari masyarakatnya. Masyarakat bahasa adalah suatu masyarakat yang semua anggotanya memiliki bahasa bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma pemakaiannya yang cocok.

Menurut konsep sociolinguistik, struktur masyarakat yang selalu bersifat heterogen (tidak pernah homogen) memengaruhi wujud bahasa dalam pemakaiannya. Struktur masyarakat tersebut di pengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu berupa aspek situasi seperti siapa yang berbicara (*who speaks*), dengan siapa (*wih whom*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan untuk apa (*to what end*) (Fishman, 1975:15). Selain aspek situasi, latar belakang penutur seperti usia, jenis kelamin, pendidikan dan tingkat sosial juga sangat memengaruhi terbentuknya struktur masyarakat.

Sociolinguistik memandang wujud bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat karena di dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu saja, akan tetapi sebagai bagian masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi situasi atau kondisi di sekitarnya. Pemakaian bahasa dikontrol oleh faktor-faktor yang bersifat sosial dan situasional, berbagai jenis variasi bahasa seperti ragam bahasa (formal atau nonformal), laras tutur (*speech level*), register, dialek, sosiolek, kronolek, dan sebagainya yang berlatar belakang konteks sosial dan hubungan struktur kemasyarakatan dengan wujud bahasa menjadi objek kajian sociolinguistik. Misalnya dalam sociolinguistik bahasa Jawa, seseorang yang memiliki status sosial lebih rendah akan memberikan laras tutur

yang tinggi (*krama*) kepada mitra wicara yang memiliki status sosial yang tinggi. Sebaliknya, sang mitra wicara akan memberikan laras tutur yang lebih rendah (*ngoko*).

Tingkat tutur (*undak usuk*) merupakan variasi bahasa pemakaiannya didasarkan pada tingkat-tingkat kelas atau status sosial interlokutornya (Suwito, 1983). *Keigo* atau kaidah bentuk hormat dalam bahasa Jepang adalah istilah yang sepadan dengan *Undak Usuk Basa* dalam bahasa Jawa. Kaidah bentuk hormat merupakan aturan pemakaian kata-kata *sonkeigo* (kata hormat), *teineigo* (kata sopan), dan *kenjougo* (kata merendahkan diri).

Misalnya pada contoh dibawah ini:

- a. Tomodachi kara hon o karimasu  
Teman dari buku partikel meminjam  
'*kula nyambut buku saking kanca/rencang kula*'
- b. Nani o karireru?  
Apa partikel meminjam?  
'*arep nyilih apa?*'
- c. Gohon o haishaku dekimasu ka?  
Buku(sopan) partikel meminjam (sopan) bisa penanda kt  
tanya(apakah)  
'*Punapa kula kepareng nyuwun ngampil buku?*'

Kalimat pertama di atas merupakan kalimat ragam sopan, baik dalam bahasa Jepang maupun padanannya dalam bahasa Jawa. Verba *karimasu* [nyambut] sebagai penentu dalam kalimat (a) termasuk ke dalam jenis *sonkeigo* [krama]. Tetapi kadar hormatnya dibawah kalimat ketiga. Pada kalimat kedua, tingkat kesopanannya lebih rendah daripada kalimat pertama dan ketiga. Dalam bahasa Jepang, bentuk verba bantu *~reru/rareru* masih termasuk jenis *sonkeigo* [krama], meskipun kadar hormatnya sedikit lebih rendah. Tetapi, ternyata padanan kata *karireru* yang dipadankan dengan kata *nyilih* dalam bahasa Jawa termasuk

dalam *ngoko*. Berarti ini tidak sesuai dengan definisi *sonkeigo* yang selalu dipadankan dengan *krama* dalam bahasa Jawa. *Go* pada kalimat tiga (c) menunjukkan rasa hormat, merupakan jenis turunan dari kata dasar *hon*. Biasanya kata tersebut di letakkan di depan/awal kata yang akan dibuat sopan. Padanan kata *hon* dalam bahasa Jawa adalah '*kagungane/ipun*' atau '*kang/ingkang*'. Selain itu, pada kalimat tiga juga terdapat verba *haishaku dekimasu* [nyuwun ngampil] yang sepadan dengan *krama inggil* dalam bahasa Jawa dan merupakan bentuk sopan dari kata *kariru/karimasu* [nyilih/nyambut]. Dalam hal ini pembicara meninggikan orang yang dipinjami buku olehnya dan karena mungkin saja statusnya lebih tinggi atau orang yang disegani. Hal ini merupakan kategori *sonkeigo* dalam bahasa Jepang.

Ditinjau dari segi sosiolinguistik, bahasa Jawa memiliki stratifikasi. Penggunaan ragam *basa* dengan sintaksis, dan leksikon *krama*, intonasi, penggunaan kata sapaan yang tepat disertai dengan ciri-ciri linguistis seperti suara yang lembut, senyuman atau gerak tubuh yang sesuai dengan adat istiadat dalam kebudayaan yang bersangkutan merupakan bagian yang sangat vital dalam bertutur kata. Begitu pula dalam bahasa Jepang, ciri-ciri linguistis tersebut selalu memengaruhi dalam setiap penggunaan tingkat tutur. Adanya bahasa laki-laki dan bahasa perempuan juga turut berpengaruh terhadap pemilihan kata yang tepat dalam setiap penggunaannya.

Alasan mengapa penelitian ini harus dilakukan saat mempelajari bahasa Jepang dan bahasa Jawa, ternyata penulis melihat fenomena yang unik dari kedua bahasa tersebut karena sama-sama mempunyai sistem *undak usuk* meskipun secara tipe bahasa atau susunan pola kalimat kedua bahasa tersebut berbeda. Kemiripan tersebut tidak selalu menguntungkan siswa pembelajar bahasa Jepang ataupun sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang memengaruhi sistem *undak usuk* dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa berbeda. Misalnya, bentuk *teineigo* atau ragam sopan dalam bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan rasa hormat dan memperindah suatu pokok pembicaraan agar

terdengar lebih enak dan bagus, dengan tanpa memperhatikan derajat sosial, umur, ataupun tingkat kekerabatan pembicara terhadap mitra wicara. Ragam ini banyak digunakan oleh kaum perempuan. Padanan *teineigo* ini dalam bahasa Jawa adalah ragam *krama*, tetapi *krama* dalam bahasa Jawa sangat dipengaruhi oleh derajat sosial, ataupun tingkat kekerabatan. Hal inilah yang terkadang membuat bingung para pembelajar, bahkan sering terjadi kesalahan pemilihan padanan dalam bahasa sasaran. Selain itu, dalam bahasa Jawa tidak ada perbedaan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan.

Oleh karena bahasa Jepang dan bahasa Jawa bukan bahasa yang serumpun, maka salah satu upaya untuk meneliti adalah dengan mengontraskan dalam suatu analisis kontrastif antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa ditinjau dari segi linguistiknya. Studi kontrastif mempunyai peranan penting terutama dalam proses pengajaran bahasa asing. Dengan menggunakan analisis kontrastif, dapat ditemukan perbedaan atau persamaan yang mendasar dari kedua bahasa yang diteliti, dalam hal ini mengenai *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa, sehingga memungkinkan untuk membantu mempermudah penyusunan silabus pengajaran, terutama untuk pengajaran bahasa Jepang di Indonesia yang mayoritas siswanya berlatar belakang suku Jawa.

## B. METODE PENELITIAN

Menurut Jack Richards (1985), linguistik kontrastif adalah perbandingan sistem linguistik dari dua bahasa. Sistem linguistik itu bisa berupa suatu sistem bunyi atau sistem gramatikal. Analisis kontrastif mulai berkembang dan digunakan pada tahun 1950 dan tahun 1960-an sebagai aplikasi atau penerapan linguistik struktural ke dalam pengajaran suatu bahasa, yang berdasar pada anggapan-anggapan sebagai berikut.

1. Kesulitan-kesulitan dasar dalam mempelajari sebuah bahasa baru disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama.
2. Kesulitan-kesulitan ini dapat diprediksi oleh analisis kontrastif. Materi-materi pengajaran dapat dibuat dengan mengacu pada

hasil-hasil penelitian tentang analisis kontrastif dengan mengurangi dampak dari pengaruh bahasa pertama.

Joos Martin (dalam Soetomo, 1994) mengasumsikan bahwa sesungguhnya tidak ada bahasa-bahasa yang bersifat monolitik, maka suatu isolasi gaya-gaya bahasa yang menunjukkan *undak usuk* penggunaannya (*level of usage*) perlu dilakukan. Seperti halnya dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa undak usuk dan aplikasinya ada dalam setiap masyarakat pengguna bahasa tersebut, untuk kemudian akan menjadi topik dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kontrastif yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan perbandingan hasil analisis data, atau juga dikenal dengan sebutan analisis kontrastif, yaitu metode diakronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip-prinsip yang dapat dijabarkan dalam masalah praktis (Kridalaksana, 1982).

Studi kontrastif adalah suatu studi yang mempunyai peranan penting dalam proses pengajaran bahasa asing. Dalam proses pengajaran sebuah bahasa, yang paling penting adalah menentukan aspek-aspek kesamaan serta perbedaan dua bahasa yang diperbandingkan. Analisis kontrastif adalah suatu metode analisis pengkajian kontrastif, ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua bahasa dengan tujuan untuk menemukan prinsip yang dapat diterapkan pada masalah praktis dalam pengajaran bahasa atau terjemahannya.

Dalam analisis kontrastif dikenal adanya pola prosedur analisis. Pola itu dimaksudkan agar sistem kebahasaan-kebahasaan yang dibandingkan dapat diamati dengan lebih baik, Nickel (dalam *et al.*, 1991:4). Lazimnya prosedur itu dibedakan menurut model yang dikemukakan kerangka teori struktural atau taksonomi dan transformasi (James, 1980:36). Analisis dilakukan secara terpisah, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Jawa diamati dari sudut pandang pendekatan masing-masing bahasa lalu diperbandingkan untuk menemukan perbedaan bentuk bahasa

dan makna bahasa yang menjadi ciri khas bahasa yang bersangkutan. Selanjutnya, dengan metode analisis kontrastif secara khusus dilakukan perbandingan untuk menghasilkan sejumlah fakta berupa persamaan dan perbedaan antara *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada zaman purba dan pertengahan di Jepang, sistem *undak usuk* dititikberatkan pada hierarki dalam masyarakat. Sikap pembicara terhadap mitra wicara dengan memperhatikan status sosial, pangkat, asal usul seseorang yang diacu, apakah dari kalangan bawah, menengah, atau dari kalangan atas seperti bangsawan atau kalangan istana, menentukan memakai atau tidaknya bentuk hormat dan kadar hormat yang hendak dipakai dalam tuturannya. Kelompok kata yang dipakai untuk menunjukkan sikap hormat ialah *sonkeigo* (*krama inggil*) dan *kenjougo* (*krama adhap*) (Supardjo, 1999).

Berikut ini skema garis besar *undak usuk* modern bahasa Jepang dan perbandingannya dalam bahasa Jawa.

BAHASA JEPANG	BAHASA JAWA
Keigo (Ragam Hormat)	Unggah-Ungguh
1. Ragam <i>Futsuu</i>	1. <i>Basa Ngoko</i>
a. Ragam <i>futsuu</i> tanpa <i>sonkeigo</i> atau <i>kenjougo</i>	a. <i>Ngoko-lugu</i> (ngoko)
b. Ragam <i>futsuu</i> dengan <i>sonkeigo</i> atau <i>kenjougo</i>	b. <i>Ngoko-alus</i>
2. Ragam <i>Teinei</i>	2. <i>Basa Krama</i>
a. Ragam <i>teinei</i> tanpa <i>sonkeigo</i> atau <i>kenjougo</i>	a. <i>Krama limrah</i>
b. Ragam <i>teinei</i> dengan <i>sonkeigo</i> atau <i>kenjougo</i>	b. <i>Krama alus</i>

#### 1. Ragam *futsuu*/ragam biasa

Di Jepang terdapat dua jenis ragam tutur yang disebut ragam *futsuu* dan ragam *teinei*. Kata *futsuu* berarti 'biasa' kalimatnya banyak berakhir dengan kata "da" atau "dearu". Ragam *futsuu* digunakan dalam penuturan diantara anggota keluarga, kawan-

kawan yang akrab, orang yang berstatus tinggi terhadap yang berstatus lebih rendah, dalam bahasa media massa, makalah dan sebagainya.

Menurut *Kodansha Kokugo Jiten* (1966), *futsuu* adalah '*hiroku ippan ni tsujiru kotoo kawatte inai koto atari mae*'. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa sesuatu yang berhubungan dengan hal umum yang luas; sesuatu hal yang sangat biasa dan tidak ada yang berubah atau berbeda.

Contoh kalimat ragam *futsuu*:

- a. Kore wa kaban da.  
'iki tas'
- b. Boku wa taberu.  
'aku mangan'

Sedangkan kata *teinei* berarti sopan, kalimatnya berakhir dengan kata "*desu*" atau "*masu*". Ragam *teinei* dipakai untuk menghormati secara langsung kepada mitra bicara. Ragam *teinei* dipakai dalam penuturan antara mahasiswa dan guru, pelayan toko dan tamu, pegawai berpangkat lebih rendah terhadap yang lebih tinggi di kantor, terhadap seseorang yang belum kenal sebelumnya, dalam surat, ditempat formal ataupun dalam rapat.

Contoh kalimat ragam *futsuu* dan *teinei*:

**Ragam *Futsuu***

Kore wa kaban da.

'iki tas'

Boku wa taberu

'aku mangan'

**Ragam *teinei***

Kore wa kaban desu.

'punika tas'

Watashi wa tabemasu

'kula nedha'

Berikut ini tabel perubahan bentuk *futsuu* (biasa) ke bentuk *teinei* (sopan) dalam bahasa Jepang.



NO	FUTSUU (NGOKO)	Teinei (krama)	Keterangan	Arti
1.	Kaban da	Kaban desu	+ desu	Tas
2.	Gakusei da	Gakusei desu	+ desu	Siswa
3.	Iku	Ikimasu	+ masu	Pergi
4.	Nomu	Nomimasu	+ masu	Minum
5.	Taberu	Tabemasu	+ masu	Makan
6.	Okiru	Okimasu	+ masu	Bangun
7.	Kuru	Kimasu	+ masu	Datang
8.	Benkyou suru	Benkyoushimasu	+ masu	Belajar

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang statis dari ragam *futsuu* (ngoko) ke dalam bentuk *teinei* (krama) dalam bahasa Jepang. Sehingga jika dibuat rumus atau formula akan menjadi seperti berikut.

Jenis Kata	futsuu (ngoko)	teinei (Krama)	Arti
1. Kata Benda			
<i>Gakusei</i>	+ da	+ desu	siswa
2. KK kelompok I			
<i>Iku</i>	iku > iki	+ masu	pergi
3. KK kelompok II			
<i>Taberu</i>	taberu	tabe + masu	makan
4. KK kelompok III			
<i>Kuru</i> kuru		ki + masu	datang

Kata kerja dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kata kerja kelompok I, yaitu kata kerja yang berakhiran, *-u*, *-tsu*, *-ru*, *-mu*, *-bu*, *-gu*, *-nu*, *-su*, *-ku*, contohnya pada kata *iku* (pergi) dan *nomu* (minum). Selanjutnya, kata kerja kelompok II, yaitu kata kerja yang berakhiran *~eru* dan *~iru*, contohnya pada kata *taberu* (makan) dan *okiru* (bangun), yang terakhir adalah kata kerja kelompok III, yaitu kata kerja khusus karena hanya ada dua kata saja, yaitu kata *kuru* (datang) dan *suru* (melakukan). Perubahan

dari ragam *futsuu* (*ngoko*) ke ragam *teinei* (*krama*) pada jenis kata kerja di atas sudah tetap sesuai dengan formula yang ada.

Jika ditelusuri dari kata asalnya, kata '*ngoko*' berasal dari kata "*koko*". Karena mendapat imbuhan *ng-*, maka kata *koko* berubah menjadi *ngoko*, yang artinya tidak beda dengan kata "*kowe*" yaitu "*kamu*", tetapi kasar. Jadi, dapat diartikan bahwa *ngoko* adalah suatu tataran kata atau kalimat yang tidak mengandung unsur penghormatan. Dalam bahasa Jawa tataran kata biasa disebut *tataran tembung*.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa jika dalam bahasa Jepang semua kata dari ragam *futsuu* (*ngoko*) akan mengalami perubahan dalam ragam *teinei* (*krama*) meskipun bukan perubahan kata secara total yang membentuk kata baru, tapi hanya menambahkan verba bantu berupa *desu* atau *masu* di akhir kalimat. Verba atau *desu* akan menempel pada kata benda dan adjektiva, sedangkan verba bantu *-masu* akan menempel pada kata kerja. Dalam bahasa Jawa, perubahan dari *ngoko* ke *krama* lebih variatif. Ada yang tidak mengalami perubahan kata sama sekali, tetapi ada pula kata dari *ngoko* yang berubah total dalam ragam *krama* sehingga terbentuk kata baru. Dalam bahasa Jepang hampir semua kata *futsuu* (*ngoko*) bisa diubah kedalam *teinei* (*krama*) maupun *karma inggil*, tetapi dalam bahasa Jawa kata *ngoko* ada yang memiliki padanan dalam *krama* saja tetapi dalam *krama inggil* padanannya tidak ada meskipun tidak sedikit juga yang memiliki padanan dalam *krama* dan juga *krama inggil*. Hal inilah yang kemudian memunculkan perbedaan yang cukup signifikan antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa dalam hal perubahan kata dari bentuk *ngoko* ke bentuk *krama*.

*Keigo* dapat diartikan bahasa hormat atau berbicara untuk menghormati. Mengutarakan rasa hormat kepada mitra wicara dalam berbahasa dapat memakai kata-kata yang sesuai dengan situasi mitra wicara, contoh:

- 1) Ohirugohan                      wa, mou meshiagarimashitaka.  
Makan siang (nom)      part sudah makan  
'(Anda) sudah makan siang?'

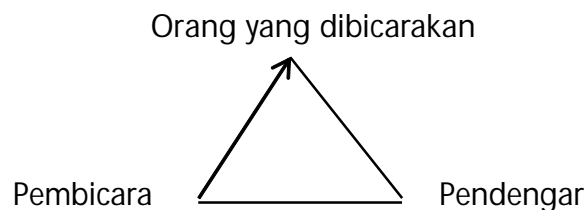
- 2) Taeko san wa irasshaimasuka.  
Taeko pronomina part ada  
'apakah tuan Taeko ada?'  
(Japanese for today:90)

Contoh kalimat di atas mengungkapkan suatu nilai rasa penghormatan. Pembicara menggunakan *keigo*, yang dalam hal ini pembicara menganggap bahwa mitra wicaraanya adalah seseorang yang memiliki derajat sosial yang lebih tinggi dari dia ataupun seseorang yang patut untuk dihormati. Dengan demikian, orang yang diajak berbicara pun akan merasa dihormati dan menganggap pembicara memiliki budaya bahasa yang bagus.

Sebagai perbandingan dapat dilihat contoh kalimat dibawah ini:

- 3) Mou, tabeta  
Sudah makan  
'sudah makan?'

- 4) Taeko kun wa iru ka  
Taeko pronomina part ada kata tanya  
'(apakah)Taeko ada?'



Pada contoh 3) dan 4) pembicara tidak menggunakan ragam *keigo*, akan tetapi tetap menunjukkan hal atau situasi yang mirip dengan contoh kalimat 1) dan 2) di atas. Pada contoh kalimat ini pembicara menganggap mitra wicaraanya seseorang yang sederajat dengan dia atau lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *keigo* merupakan cara untuk menghormati dan menganggap tinggi posisi mitra wicara, pendengar, serta orang ketiga melalui tuturan. Hal ini dapat digambarkan pada bagan

di atas. Perhatikan beberapa contoh perubahan kata dari bentuk *futsuu* (ngoko) ke bentuk *teinei* (krama) dalam bahasa Jepang berikut ini.

### Ragam *futsuu* (ngoko)

1. Boku wa supageti o taberu.  
'Aku makan spaghetti.'
2. Banana wa yasui.  
'Gedhange murah.'
3. Kinou banana o tabeta.  
'Dhek wingi aku makan gedhang'

### Ragam *teinei* (krama)

- Watashi wa supageti o tabemasu.  
'Kula nedha spaghetti'
- Banana wa yasui desu.  
'Pisangipun mirah'
- Kinou banana o tabemashita.  
'Kala wingi kula nedha pisang'

Berikut ini adalah tabel kosa kata penanda ragam *teineigo* (krama) dalam tataran kalimat bahasa Jepang.

NO	KOSA KATA	KETERANGAN
1.	~ desu	Terutama jika bersambung dengan nomina dan adjektiva.
2.	~ de gozaimasu	Lebih sopan dari "desu" dan "arimasu"
3.	~ masu	Terutama jika bersambung dengan verba.
4.	~ de arimasu	Dipakai dalam makalah atau pidato.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam tataran kata, perubahan bentuk *futsuu* (ngoko) dalam bahasa Jepang, semua kosa kata seperti kata benda, kata sifat, maupun kata kerja dapat diubah ke dalam bentuk *teinei* (krama) dengan menambahkan prefiks "o" atau "go". Dalam *teineigo*, untuk memperindah ungkapan kata benda yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, prefiks "o" dan "go" banyak sekali dipakai, misalnya pada kata *osake*, *oshigoto*, *oyasumi*, *otearai*, *gohan*, dan lain-lain.

Hal ini berbeda dengan bahasa Jawa, karena tidak semua kata dalam ragam *ngoko* memiliki padanan kata dalam ragam *krama*, tetapi mungkin saja padanan kata itu ada dalam *krama inggil* atau dua-duanya ada. Meskipun demikian ada beberapa cara untuk mengubah kosa kata ragam *ngoko* ke ragam *krama* dalam bahasa

Jawa, yaitu dengan mengganti suku kata terakhir dengan sufiks tertentu seperti contoh berikut ini. Ada beberapa cara pembentukan *krama* dari *tembung ngoko*.

1. Mengganti akhir kata dengan *-os*  
Contoh :  
Ganti (ngoko)                      gantos (krama) ganti (arti)
2. Mengganti akhir kata dengan *-nten*  
Contoh :  
Pira (ngoko)                      pinten (krama) berapa (arti)
3. Mengganti akhir kata dengan *-bet*  
Contoh :  
Mlebu (ngoko)                      mlebet (krama) masuk (arti)
4. Mengganti akhir kata dengan *-ntun*  
Contoh :  
Pari (ngoko)                      pantun (krama) padi (arti)

Dalam bahasa Jepang juga terdapat cara lain untuk mengubah kata kerja *futsuu* (ngoko) ke bentuk *sonkeigo* (krama inggil) yaitu dengan mengubah suku kata terakhir menjadi bentuk bunyi vocal *-a*, kemudian menambahkan verba bantu *-reru* di belakang kata kerja kelompok I, kelompok II, maupun kelompok III.

<i>futsuu</i> (ngoko)	<i>sonkeigo</i> (krama inggil)	arti
iku (I)	ika +reru	pergi
taberu (II)	tabe +rareru	makan
kuru (III)	ko +rareru	datang

Contoh:

- 1) Ootosan wa nan ji kaerareru?  
'Bapak kondur jam pinten?'
- 2) Nani o nomaremasen ka?  
'Ngunjuk punapa?'

Berikut beberapa verba yang termasuk ke dalam ragam *kenjougo* (*krama andhap*).

- 1) Sashiageru [yaru = weneh/caos]  
Kore o otoosan sashiageta.  
'Iki kaos Bapak'
- 2) Mooshiageru [iu = kandha]  
Atsuku orei mooshiageru  
'matur sembah suwun'
- 3) Ukagau [tazuneru = tilik, kiku = krungu, tazuneru = takon]  
Raishuu ukagaimasu  
'kula bade sowan minggu ngajeng'

Apabila orang lain yang akan kita hormati menjadi tujuan atau objek dari perbuatan kita, atau perbuatan dari anggota keluarga kita, bisa juga untuk orang yang posisi atau usianya lebih rendah, maka kata bendanya diberi prefiks "o" atau "go". Seperti halnya dalam *sonkeigo*, kata kerja dalam ragam *sonkeigo* juga dapat diberi prefiks "o". hal ini bertujuan untuk merendahkan diri terhadap orang lain. *Kenjougo* (*krama andhap*) itu sendiri merupakan imbalan dari ragam *sonkeigo* (*krama inggil*). Jadi, ketika mitra wicara berbicara menggunakan ragam bahasa *sonkeigo* (*krama inggil*) maka pembicara akan menggunakan ragam bahasa *kenjougo* (*krama andhap*) untuk menghormati mitra wicaranya.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Dewasa ini anak-anak muda di Jepang menghindari diri dari pemakaian *kenjougo* (*krama andhap*). Ini mungkin terjadi karena anak-anak muda masa kini suka menonjolkan diri dan merasa tidak pantas merendahkan diri kepada orang lain. Hal ini tercermin dari film-film Jepang sekarang ini. Sedangkan menurut survei penulis, hampir sebagian besar siswa Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang karena diawali dengan menyukai film-film Jepang. Hal ini tentu saja sangat memengaruhi siswa yang mempelajari bahasa Jepang, sehingga sering timbul kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam pemilihan varian dalam hal *undak usuk* khususnya, baik itu dalam bahasa lisan atau tulis. Begitu juga dalam bahasa Jawa akhir-akhir ini, bahasa

Indonesia telah dengan mantap digunakan dan terus berkembang dengan baik dalam ranah keluarga maupun di luar keluarga, dan sebagai akibatnya bahasa Jawa semakin tersingkir terutama dari ranah keluarga masyarakat Jawa sendiri, meskipun belum sampai ke tahap yang lebih besar, sehingga *unggah ungguh basa* bisa terancam kelestariannya.

Dari hasil uraian di atas, terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa dapat dilihat bahwa Jawa mempunyai tingkat tutur *ngoko*, *krama*, dan *madya* dan masing-masing terbagi lagi ke dalam beberapa sub tingkat dan tiap-tiap tingkah diberi nama *mudha karma*, *basa antya* dan sebagainya. Adapun dalam bahasa Jepang terdapat dua tingkat tutur, yaitu ragam *futsuu* dan ragam *teinei*. Kedua ragam tersebut mempunyai kadar hormat yang berbeda-beda, tetapi tidak diberi nama. Pemilihan varian *undak usuk* dalam bahasa Jepang secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Hadir atau tidaknya orang yang hendak dibicarakan
- b. Hubungan atas-bawah, meliputi hubungan atas-bawah dalam organisasi, hubungan atas-bawah dalam status sosial, umur, junior-senior
- c. Hubungan pemberi jasa-penerima jasa
- d. Hubungan antara yang berkuasa atau memiliki kekuatan
- e. Hubungan akrab-jauh
- f. Terhadap wanita
- g. Formal atau tidak formal
- h. Hubungan "dalam" dan "luar" (dalam keluarga pembicara atau orang yang berada diluar keluarga pembicara).

Dalam bahasa Jawa pemilihan varian *undak usuk* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Faktor umur
- b. Faktor Kekerabatan (*peprenanan*)
- c. Faktor sosial (*drajat pangkat*)
- d. Faktor kekayaan (*drajat semat*)
- e. Faktor keturunan (*darah utawi trah*)
- f. Faktor kualitas pribadi (*luhuring pribadi*)

g. Faktor pertemuan (*tetepangan*)

Penelitian ini adalah penelitian kontrastif tentang bahasa Jepang dan bahasa Jawa dipandang dari segi *undak usuk* atau tingkat tuturnya yang jangkauannya masih luas atau dengan kata lain masih eksploratif. Oleh karena itu penelitian kontrastif ini masih perlu ditindak lanjuti dengan penelitian lain yang serupa namun memiliki ruang lingkup yang lebih sempit agar analisis yang dilakukan dapat mencapai hal yang lebih mendasar atau bersifat developmental.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Bunkachou. 1971. *Taiguu Hyogen*. Tokyo: Oukurashou Insatsu Kyoku.
- Gorys, Keraf. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Harjawiyan, Haryana dan Supriya Th. 2001. *Marsudi Unggah Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Jack, Richard. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistic*. Bungay: Longman Group.
- James, Carl. 1986. *Contrastive Analysis*. Harlow Ersex: Longman Group Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Purwadi, dkk. 2005. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi
- Soetomo, Istiadi. 1994. *Kuliah Sociolinguistik Hand Out*. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Sudaryanto. 1981. *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.